

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MENGGUNAKAN ISTRUMEN TES PILIHAN GANDA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN KEPATIHAN

Luluk Mauliddiyah<sup>1</sup>, Serafim Kristianingsih<sup>2</sup>, Andika Adinanda Siswoyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Trunojoyo Madura

\* Corresponding Email : [l57436507@gmail.com](mailto:l57436507@gmail.com)<sup>1</sup>, [serafimrufus74@gmail.com](mailto:serafimrufus74@gmail.com)<sup>2</sup>, [andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id](mailto:andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id)<sup>3</sup>

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif dengan instrumen tes pilihan ganda pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kepatihan. Metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif digunakan, melibatkan observasi dan kolaborasi antara guru dan peneliti. Subjek penelitian adalah siswa kelas III A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan interaksi sosial, motivasi, atau pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode ini memfasilitasi pembelajaran kelompok dan evaluasi melalui tes pilihan ganda, yang memberikan gambaran objektif mengenai hasil belajar siswa. Hambatan seperti perbedaan karakteristik siswa dan kesiapan belajar diidentifikasi, namun faktor pendukung seperti sarana kelas yang memadai dan peran aktif guru sebagai fasilitator turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, Tes Pilihan Ganda, Pendidikan Pancasila

### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the streamer of the implementation of the cooperative learning model with the multiple-choice test instrument for Pancasila Education learning at SDN Kepatihan. A classroom action research method with a qualitative approach is used, involving observation and collaboration between teachers and researchers. The research subjects were students of grade III A. The results showed that the cooperative learning model was effective in developing social interaction, motivation, or students' understanding of Pancasila values. This method facilitates group learning and evaluation through multiple-choice tests, which provide an objective picture of student learning outcomes. Barriers such as differences in student characteristics and learning readiness were identified, but supporting factors such as adequate classroom facilities and the active role of teachers as facilitators also supported learning success. This research emphasizes the importance of using innovative learning models to improve the quality of Pancasila Education learning.*

**Keywords :** Cooperative Learning, Multiple Choice Test, Pancasila Education

### PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menjelaskan arti dari Pendidikan: "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Dalam UU No. 20/2003 tentang

Sisdiknas (pasal 1): pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampiulan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu Pendidikan yang ada di sekolah adalah Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah topik yang menanamkan nilai-nilai dasar Negara Republik Indonesia serta memiliki posisi yang penting dalam pembentukan jati diri bangsa setiap generasi, secara spesifik pada peserta didik di jenjang sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan dari seorang pengajar. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan Pancasila membantu membangun sifat anak (Mardiana dkk., 2021). Pembelajaran Pancasila merupakan bagian dari kurikulum nasional, sehingga mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air yang kuat, nilai kedisiplinan, toleransi dan kesadaran akan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mencapai hal ini, penggunaan metode dan model yang tepat menjadi salah satunya. Implementasi metode yang tepat akan dapat mendukung proses pembentukan karakter bangsa. Model yang tepat juga akan membantu menumbuhkan karakter siswa untuk menjadi lebih baik.

Model kooperatif adalah strategi ataupun pendekatan yang dirancang khusus untuk memberi dukungan pada siswa supaya dapat berkerjasama dalam proses pembelajaran (dalam Isjoni, 2009). Menurut Slavin dalam Trianto (2009) Model ini lebih condong pada kerjasama antara siswa dan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, yang akan menuju peningkatan interaksi social, motivasi belajar, dan pemahaman bermakna yang lebih mendalam. Pembelajaran ini juga akan memberikan siswa kesempatan untuk saling bertanya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Slavin dalam Trianto (2009) Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ide utama (1) kelompok yang memenuhi kriteria yang ditentukan akan diberi penghargaan. (2) setiap individual memiliki tanggung jawab karena keberhasilan kelompok tergantung juga pada setiap individu (3) setiap siswa memiliki kesempatan sukses yang sama.

Selain model pembelajaran, penggunaan instrumen tes yang efektif juga memegang peranan penting dalam menilai hasil belajar siswa. Menurut (Mahrunnisya, 2022) tes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dipakai dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa untuk menjawab. Salah satu alat yang paling umum digunakan adalah ujian pilihan ganda. Yang dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami Pelajaran yang diajarkan termasuk mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil belajar dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan sebuah keberhasilan siswa. Menurut (Susanto, 2016:5) setelah mengikuti pembelajaran maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yaitu kemampuan. Tes pilihan ganda memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, kemudahan dalam penilaian, dan kemampuannya untuk mengukur beragam aspek pengetahuan secara objektif.

Berdasarkan observasi dan praktik yang telah kami lakukan di SDN Kepatihan ada beberapa hal yang terjadi dalam proses pembelajaran (1.) Perbedaan karakteristik siswa,

siswa yang aktif akan cenderung mendominasi kelas sedang siswa yang kurang aktif sulit untuk mengikuti (2) Fokus siswa yang cenderung sering teralihkan oleh hal lain (3) Perbedaan kemampuan setiap siswa (4) Kondisi kesiapan kelas, pada SD Kepatihan siswa yang berada di kelas untuk menerima pembelajaran kooperatif maupun instrument tes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan instrument tes pilihan ganda terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kepatihan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait keefektifan metode ini pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain dari tujuan tersebut terdapat pula yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah, penelitian ini dilakukan secara langsung dengan berinteraksi dengan siswa sehingga dapat engetahui permasalahan yang dialami siswa.

## METODE PENELITIAN

Terdapat dua metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dan praktek tindakan kelas. Penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat post positivisme, menggunakan kondisi objek yang alamiah. Data yang terkumpul terambil dengan cara purposive dan snowball menggunakan cara pengumpulan triagulasi (penggabungan) kemudian dilakukan pengamatan kualitatif. Penelitian adalah instrument utama dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif lebih penting daripada penelitian konvensional (Sugiyono, 2013:15). Observasi dapat dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana individual maupun tahapan munculnya suatu peristiwa kemudian dilihat pada kejadian nyata maupun tak nyata (Mustaqim 2001:158). Kemudian terdapat pula peneilahan tindakan kelas yaitu adalah jenis penelitian introspeksi yang akan dilaksanakan peserta dengan konteks antar individu seperti dalam dunia pendidikan guna membantu mereka menjadi labih baik. Akibatnya pemahaman yang lebih luas tentang penerapan langsung dan kondisi dimana penrapan secara langsung itu dijalankan dan diperoleh (Kemmis (1988) dan Muhammad Djajadi (2019:1).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan guna memahami cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan alat tes pilihan ganda berdampak pada pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah model yang digunakan melalui prosedur di setiap siklus. Prosedur tersebut meliputi perancangan, observasi dan evaluasi. Jika tujuan penelitian belum memenuhi standart yang di inginkan pada tahap awal maka kemudian akan akan dilaksanakan pada tahap berikutnya dengan perancangan siklus (Arikunto, 2019). Pendidikan Pancasila di SDN Kepatihan dilaksanakan dengan berkerjasama antara pengamat dan pengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini melibatkan siswa peserta didik kelas III A di SDN Kepatihan. Penelitian ini mencakup konsep teoretis dan aplikasi praktis. Ada beberapa alasan mengapa penelitian tindakan kelas dipilih: (1) Pengajar masih belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran seperti ini di dalam kelas, jadi perlu penelitian mendalam. (2) Merupakan suatu hal yang penting bagi pengajar untuk melakukan penelitian tindakan kelas. (3) Terdapat berbagai jenis dan model dan penelitian dalm

metode ini. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan acuan yang ringkas bagi pengajar maupun peserta didik pada setiap lembaga pendidikan (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, Pubmedia, 1(4), 19-19).

Penelitian ini dilakukan di SDN Kepatihan, yang berada di Kecamatan Tugu, Kota Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengatur jadwal tindakan kelas yang sesuai dengan jadwal pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sudah ada di sekolah, sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran yang telah terjadwal.

Data observasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu meneliti kondisi secara alamiah (Sugiyono, 2019), yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang perilaku siswa di sekolah. Proses analisis ini dilakukan dengan mengutamakan pengamatan langsung terhadap interaksi dan aktivitas peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu, baik dalam hal interaksi sosial, kebiasaan belajar, maupun dinamika perilaku lainnya, yang kemudian akan dijelaskan secara rinci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Kaufman dalam jurnal (Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran oleh Sri Putrianingsih dkk) mendefinisikan perencanaan sebagai proses menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan perangkat pembelajaran dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari buku tema, silabus, dan lembar kerja siswa (LKPD). Sebelum melaksanakan pembelajaran, LKPD per kelompok terlebih dahulu di uji cobakan di kelas III A SDN Kepatihan. Setelah kelompok menerima dan mengerjakan LKPD perkelompok, siswa di minta maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil. Setelah berhasil mempersentasikan pekerjaannya, siswa melakukan ice breaking yang kemudian setelah kondusif di lanjut mengerjakan soal pilihan ganda yang sudah di siapkan. Untuk siklus 1 dilakukan dalam beberapa tahap pada:

1. menjelaskan materi sebelum mengerjakan lembar kerja
2. peserta didik yang berkelompok di beri materi
3. peneliti membimbing cara mengerjakan lembar kerja
4. setelah siswa mengerjakan di kumpulkan pada peneliti.

Untuk siklus 2 berikutnya dilakukan dalam beberapa tahap pada:

1. menjelaskan materi sebelum mengerjakan lembar kerja
2. peserta didik masing masing di beri lembar kerja
3. peneliti membimbing cara mengerjakan lembar kerja
4. setelah siswa mengerjakan di kumpulkan pada peneliti.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penerapan Model Pembelajaran dalam Proses pembelajaran

Pada pertemuan pertama di kelas III A yang dilakukan pada tanggal 29 November 2024. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan dengan waktu 70 menit dalam 2 siklus, yaitu mencakup 10 menit pembukaan, 50 menit inti, dan 10 menit penutup dengan materi mengenal identitas. Pelaksanaan belajar mengajar ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu;

1. kegiatan pertama (10 menit)

kegiatan 1 ini guru memberikan informasi terkait tujuan kegiatan pembelajaran pada hari itu dan memberikan semangat pada peserta didik. Pengajar memberikan seluruh sasaran terkait sebuah hal yang akan di raih dalam proses pembelajaran itu kemudian memberikan semangat kepada siswa untuk belajar (Sani 2003:132). Aktivitas yang pertama yaitu ucapan pembukaan, memeriksa kehadiran siswa dan berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-msing. Selanjutnya memperkenalkan diri antara pengajar dan siswa kemudian dilanjut pemaparan pokok bahasan yang akan di ulas, melalui kegiatan menggunakan tanya jawab sebagai pemanisik “apakah ada yang tau tentang komponen-komponen identitas?”. Memaparkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk dijalani pada kegiatan belajar mengajar di hari itu. Melalui pokok bahasan ini, besar harapan pengajar kepada anak-anak komponen-komponen yang ada di dalam identitas dan yang terakhir memotivasi peserta didik yang berkaitan dengan pokok bahasan pada saat itu.



2. Dalam siklus 1 aktivitas utama (50 menit)

a) kegiatan 1:

Memaparkan pengetahuan, memberikan penjelasan pokok bahasan pengetahuan umum tentang identitas, menyediakan informasi guru mengajar siswa melalui penjelasan langsung atau literatur (Sani 2003:132).

b) Kegiatan 2:

Membagi peserta didik menjadi bagian-bagian tim yang saling membantu dengan membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Guru akan mengkondisikan peserta didik yang ada di dalam tim: pengajar anak mengajarkan peserta didik cara membangun tim yang baik dalam pembelajaran kemudian bagaimana membangun semua tim untuk dapat membuat perpindahan dengan baik melalui intelektual, gender, kemudian ras (Sani 2003:132).

c) Kegiatan 3:

Usai membagi kedalam sejumlah tim, pengajar mengkondisikan peserta didik agar menempati kursi sesuai dengan tim nya. Ketika pengelompokkan beberapa tim peserta didik menjadi sedikit tidak kondusif dikarenakan tidak sesuai dengan napa yang mereka inginkan. Di situasi yang tidak kondusif ini, pengajar harus mampu memberikan pengertian tentang pengelompokan tim tersebut.

d) Kegiatan 4:

Pengajar akan menuntun tim untuk melaksanakan kegiatan dan pembelajaran (Sani 2003:132), semua tim akan mendapatkan LKPD yang di berikan oleh pengajar kemudian akan berdiskusi dengan semua anggota timnya. Pengajar menuntun peserta didik untuk mendiskusikan hasil dari tim dengan mendatangani setiap tim. Pengajar berfungsi menjadi penghubung dan penengah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e) Kegiatan 5:

Peninjauan ulang, pada saat kegiatan berdiskusi telah usai pengajar akan memberikan peluang kepada setiap tim yang akan diwakili oleh salah satu dari anggota untuk mempresentasikan apa yang telah didiskusikan Bersama dengan timnya (Sani 2003:132). Tim yang berbeda akan memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dipaparkan oleh tim berupa pertanyaan soal pilihan ganda guna mengerti sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

3. Pada siklus 2

Pengajar membimbing peserta didik untuk duduk ditempat masing-masing, setelah memastikan peserta didik dalam kondisi yang kondusif maka guru akan melanjutkan proses pembelajaran yaitu memaparkan pokok bahasan dengan detail kemudia siswa akan menulis pada buku terkait pokok bahasan yang telah di paparkan oleh pengajar. Usai memaparkan pokok bahasan maka akan diberikan LKPD berupa soal pilihan ganda yang di berikan oleh guru. Peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda yang bersifat pribadi. Diwaktu pengerjaan soal pilihan ganda, kondisi peserta didik di dalam kelas Kembali kurang kondusif karena banyak dari peserta didik masih bertanya dikarenakan kurang memahami soal yang ada pada LKPD.



4. Kegiatan yang terakhir (10 menit)

f) Kegiatan 6:

Pembelajaran arahan, penyampaian apresiasi (Sani 2003:132). Peserta didik Bersama dengan pengajar akan memberikan kesimpulan terkait pokok pembahasan yang telah dibahas di hari itu, lalu penutupan kegiatan pembelajaran melalui pemberian Tindakan kelas.



## Temuan di Lapangan

Berdasarkan observasi dan praktik lapangan yang telah kami lakukan terdapat beberapa temuan yang telah kami ditemukan yang pertama yaitu perbedaan karakteristik siswa. Beberapa perbedaan yang dapat diamati secara langsung seperti gender, perbedaan kemampuan setiap individu, perbedaan sifat, dan perbedaan cara belajar. Perbedaan-perbedaan ini akan berdampak pada proses belajar setiap peserta didik. Karena manusia hanya memiliki perbedaan itu sendiri, tidak mungkin untuk menghindari perbedaan antar siswa. Kualitas perbedaan individu atau kombinasi dari berbagai elemen perbedaan tersebut akan ditunjukkan oleh seberapa berbeda individu itu. Begitu pula dengan yang terjadi di SD Kepatihan siswa yang aktif akan cenderung mendominasi kelas sedang siswa yang kurang aktif sulit untuk mengikuti. Ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan berkelompok siswa yang aktif cenderung berperan lebih banyak selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun beberapa siswa memiliki kemampuan yang sama akan tetapi tidak semua siswa memiliki karakter yang sama.

Perbedaan ini dikenal sebagai perbedaan pribadi. Dengan demikian, istilah "perbedaan" pada "perbedaan individu" Menurut pandangan Landgren (1980) berkaitan dengan Perbedaan yang muncul, baik dalam aspek Fisik dan mental. Di lingkungan pendidikan, terdapat banyak perbedaan individual di antara para siswa, itu semua menjadi karakteristik diri siswa sebagai pribadi. Menurut Suharsimi Arikunto (1986) mengungkapkan bahwa karakteristik siswa Meliputi dimensi jasmani, agama, intelektual, sosial, etika, dan estetika.

Selanjutnya yang ke dua adalah fokus anak yang sering teralihkan, pendidik mengarahkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada apa yang diterangkan. Majoritas peserta didik mempunyai pandangan buruk tentang proses pembelajaran. Keadaan ini menyebabkan peserta didik merasa bosan atau tidak ada minat dalam belajar. Pada pemahaman awal bisa membuat anak tertarik untuk belajar dan membuat mereka memusatkan perhatian pada materi. Menurut Munif Chatib (2011), "Menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya", apersepsi dapat dilaksanakan di awal pembelajaran.

Permasalahan yang ketiga adalah perbedaan kondisi pembelajaran yang aman dan sehat adalah lingkungan yang berkaitan dengan aspek pendidikan dan akan lebih menekankan pada sifat dasar manusia sebagai satu kesatuan dari sifat manusia. Individual berarti tidak dapat dipisahkan atau dibagi. Oemar Hamalik (2011:181) berpendapat bahwa, aspek-aspek yang dapat mengubah berbagai perbedaan individu yaitu: (a) Kecerdasan (Intelligence), (b) Bakat (Aptitude), (c) Keadaan Jasmaniah (Physical Fitness), (c) Penyesuaian Sosial dan Emosional (Social And Emotional Adjustment) (d) Latar Belakang Keluarga (Home Background).

Yang terahir adalah kondisi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran apun menerima instrumen yang sudah di siapkan oleh pendidik. Kesiapan belajar adalah keadaan yang dimiliki orang lain, dengan ini peserta didik yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar dapat menjalani proses belajar. Keadaan ini bisa ditingkatkan, sehingga diharapkan peserta didik dapat memberikan tanggapan dan reaksi. Dalam artian bahwa, jika seorang manusia mempunyai rasa siap dalam belajar, siswa itu juga telah siap

menanggapi dan bereaksi saat aktivitas pembelajaran berlangsung (Al-Muwattho, okianna,, 2018).

Keberhasilan belajar peserta didik dapat di tentukan oleh beberapa aspek, yaitu kemampuan diri anak itu sendiri, adanya dukungan dari orang tua dan juga sekolah. Kesiapan anak dalam belajar akan memengaruhi bagaimana tingkah laku anak saat belajar dan akan menikmati setiap proses yang dilaluinya (Effendi, 2017) (Rifai & Fahmi, 2017). Kesiapan sekolah adalah persiapan seorang anak untuk mendapatkan berbagai keterampilan yang diperlukan sebelum menjalani pendidikan formal di sekolah (Deliviana, 2017). Dengan kata lain, anak yang belum siap untuk bersekolah merasa terpaksa untuk belajar dan tidak merasa senang dengan apa yang dikerjakannya sat di sekolah dasar. Sebaliknya, anak yang sudah siap untuk bersekolah di awal sekolah dasar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

### Pengamatan

**Tabel 1. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I**

No	Nama siswa (kelompok)	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1.	Kelompok 1 (Helna, Aisyah, Dhafa, Dominic)	86	T	
2.	kelompok 2 (Riza, Delisa, Indah)	76	T	
3.	Kelompok 3 (Nayla, Alif, Farel, Aksal)	88	T	
Jumlah Nilai Keseluruhan		250		
Jumlah siswa tuntas		11 peserta didik		
Nilai rata-rata		$\frac{250}{11} = 22,72$		
Presentasi ketuntasan		$\frac{3}{11} \times 100\% = 0,27\%$		

Dari table tersebut dapat diliat bahwa semua siswa mengalami keberhasilan dalam peroses pembelajaran. Hal ini tentunya disebapkan oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa ciri-ciri dalam masing-masing kelompok motivasi ini menurut (Hamzah B. Uno, 2017) adalah: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) Dorongan dan kebutuhan untuk belajar (3) Harapan dan cita-cita masa depan (4) Penghargaan dalam belajar (5) Keinginan yang menarik untuk belajar, dan (6) Lingkungan belajar yang baik adalah semua karakteristik dari masing-masing kelompok motivasi ini.

Yang termasuk kategori motivasi intrinsik terdapat di tiga indikator awal, dan kategori motivasi ekstrinsik terdapat di tiga indicator terakhir.

**Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1.	Dhafa	42		TT
2.	Farel	46		TT
3.	Aisyah	76	T	
4.	Indah	31		TT
5.	Nayla	51		TT
6.	Delisa	82	T	
7.	Riza	86	T	

8.	Dominic	54		TT
9.	Aksal	81	T	
10.	Alif	76	T	
11.	Arsenio	68		TT
Jumlah	Nilai	693		
Keseluruhan				
Jumlah siswa tuntas	5 peserta didik			
Nilai rata-rata		$\frac{693}{11} = 63$		
Presentasi ketuntasan		$\frac{5}{11} \times 100\% = 0,45$		

Wina Sanjaya (2010:249) berpendapat bahwa proses pembelajaran motivasi adalah satu komponen aktif yang sangat kritis. Peserta didik yang tidak berhasil biasanya tidak disebabkan oleh ketidakmampuan mereka. disebabkan kurangnya dorongan untuk belajar, yang menyebabkan dia tidak berusaha untuk mengembangkan seluruh kemampuan. Pada faktor inividu ini beberapa siswa cenderung tidak memiliki motivasi yang baik dalam mengerjakan soal pilihan ganda sehingga tidak dapat memperoleh hasil dengan baik.

### Faktor Pendukung

Keberhasilan sebuah kelas tentunya tidak lepas dari faktor pendukung yang ada, seiap kelas tentunya memiliki berbagai faktornya sendiri. Menurut (Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020)) beberapa faktor pendukung pada penelitian ini Sarana Kelas: ruang kelas yang tersedia nyaman untuk siswa dalam proses pembelajaran, memenuhi kebutuhan siswa, tidak terlalu sempit, cukup dingin dan memfasilitasi belajar yang memadai. Selain hal tersebut faktor pendukung lainnya adalah. Guru memanfaatkan siswa sebagai potensi dalam kelas untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Murid adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara psikologis serta mencapai tujuan Pendidikan mereka melalui Lembaga Pendidikan formal, khususnya sekolah. Sebagai bagian dari kelas, siswa memiliki rasa kebersamaan, yang sangat penting untuk mewujudkan situasi kelas yang dinamis, sehingga kelas dapat berjalan dengan kondusif.

### Faktor Penghambat

Dalam sebuah kelas tentunya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat, beberapa faktor diantaranya. Menurut (Musdalifah, M. (2023)) Faktor yang menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas adalah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai anggota kelas atau sekolah. Metode pengajar yang monoton: Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton pasti akan membuat siswa bosan. Metode pengajaran guru sangat memengaruhi bagaimana siswa melihat pelajaran. Beberapa contoh metode pengajaran yang digunakan, intonasi yang tidak menarik dan tidak jelas, dan kekurangan umpan balik dari pelajaran dapat menyebabkan siswa kebosanan. Faktor lain yang berpengaruh adalah tidak ada semangat ketika pembelajaran berlangsung karena ada perkara lain yang menghambat semangat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi monoton dan kurang menyenangkan bagi peserta didik karena sebagian peserta didik tidak fokus saat pembelajaran berlangsung,

ini mengakibatkan peserta didik sulit dalam menerima pengetahuan yang akan dijelaskan para pendidik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif dengan instrumen tes pilihan ganda pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kepatihan. Model pembelajaran kooperatif terbukti mengembangkan interaksi sosial, semangat belajar, dan pemahaman peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi, dengan penekanan pada kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Namun, beberapa hambatan ditemukan, seperti perbedaan karakteristik individu siswa, kurangnya fokus, dan kesiapan belajar siswa. Faktor pendukung keberhasilan meliputi sarana kelas yang memadai dan keterlibatan guru sebagai fasilitator. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan tes pilihan ganda efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, meskipun memerlukan pengelolaan kelas yang baik untuk mengatasi kendala yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlia, B., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Sandiwara Wayang di PAUD KOPER Nurul Baeti. *Jurnal PeTeKa*, 4, 455-462.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173.
- Ariffah, E. Y. N., & Novitasari, M. (2024). Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Articulate Storyline untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Sikap Percaya Diri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 1-13.
- Efendi, E., Indrawansyah, I., Aulia, R., & Ningsih, P. S. (2023). Tipe Informasi Bagi Manajemen & Mekanisme Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3042-3048.
- Handayani, N. S., & Rakhmawati, D. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 559-569.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Kawi, K. A. Y. (2020). *Pengembangan Instrumen Hasil Belajar PPKn dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Magdalena, I., Destiana, D., & Yuniawan, N. (2020). Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar.
- Mahrunnisya, D. (2022). Analisis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Journal of Social Science Education*, 3(2), 92-98.

- Marhadi, H., & Erlisnawati, E. Implementasi (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III B Sdn 115 Pekanbaru (Penelitian Eksperimen Quasi). *Primary*, 4(1), 35-45.
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- Nanda, I. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, 1.
- Nasution, S., & Nurbaiti, A. (2021). Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII. *Guepedia*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Saidah, K., Primasaty, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 10-16.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.